

Pengaplikasian Pembelajaran Kontekstual berbasis *Problem-Based Learning* dalam Pembelajaran IPS untuk mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan

I Ketut Selamat^{1*}, Anantawikrama Tungga Atmadja¹, I Made Pageh¹

¹ Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*e-mail: iketutselamat11@gmail.com

Article history: Received 05 January 2023; Accepted 28 February 2023; Available online 31 August 2023

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaplikasian Pembelajaran Kontekstual berbasis Problem-Based Learning, menganalisis Sikap Peduli Lingkungan Siswa sebelum dan sesudah pengaplikasian Pembelajaran Kontekstual beserta ada atau tidaknya perbedaan sikap. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen ini dirancang untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis Problem Based Learning Model untuk mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan siswa sebelum mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model diklasifikasikan dalam kategori cukup tinggi, sikap peduli lingkungan siswa sesudah mengikuti pembelajaran kontekstual diklasifikasikan dalam kategori tinggi, respon siswa terhadap pengaplikasian pembelajaran kontekstual diklasifikasikan dalam kategori tinggi dan terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan terhadap siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Abstract

This study aims to analyze the application of Problem-Based Learning-based Contextual Learning, to analyze the Environmental Awareness Attitudes of Students before and after the application of Contextual Learning and whether or not there are differences in attitudes. The type of research used is experimental research. This experimental research was designed to determine the effect of contextual learning models based on Problem Based Learning Models to develop Students' Environmental Awareness Attitudes. The results of this study indicate that students' environmental awareness attitudes before participating in Problem-Based Learning Model-based contextual learning are classified in the fairly high category, students' environmental awareness attitudes after participating in contextual learning are classified in the high category, student responses to the application of contextual learning are classified in the high category and there is differences in environmental awareness attitudes towards students who take contextual learning and students who follow conventional learning models.

Kata Kunci:

Pembelajaran Kontekstual; IPS; Problem-Based Learning; Sikap Peduli Lingkungan

Keywords:

Contextual Learning; Social Studies; Problem-Based Learning, Environmental Awareness Attitude

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



1. Pendahuluan

Geopark (Taman Bumi) merupakan pengintegrasian pengelolaan warisan geologi (geological heritages) dengan warisan budaya (cultural heritages) dari suatu wilayah untuk tiga tujuan utama, yakni konservasi, edukasi dan pembangunan berkelanjutan. Pada bulan September 2012 kawasan Kaldera Gunung Batur telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai bagian dari anggota jaringan Taman Bumi Global Geopark Network (GGN), karena keelokan alam, jejak arkeologi dan geologi, serta kekhasan budaya masyarakatnya. Penetapan kawasan Kaldera Gunung Batur sebagai bagian dari anggota jaringan Taman Bumi GGN menjadikan fungsi lingkungan di kawasan tersebut sangat penting untuk dijaga. Kawasan Songan Kintamani merupakan bagian dari Kaldera Gunung Batur, Kawasan ini memiliki tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Hal tersebut dengan tegas dikemukakan BKSDA (2005) bahwa kawasan hutan Kintamani yang meliputi Gunung dan Danau Batur merupakan daerah hulu yang memiliki tingkat kerusakan lingkungan yang cukup kritis. Seiring dengan perkembangan penduduk pada Kawasan Songan Kintamani, kerusakan lingkungan sudah terjadi di Kawasan Songan Kintamani yang disebabkan oleh maraknya penambangan galian C dan pembangunan yang berlangsung selama ini. Penelitian yang dilakukan Tim Pusat Penelitian Lingkungan Hidup (PPLH) Universitas Udayana (2009) menemukan bahwa pencemaran telah terjadi pada semua danau di Bali yang lokasinya berada di daerah upland (Buyan, Tamblingan, Beratan, dan Batur).

Berkeanaan dengan itu, sikap peduli lingkungan sangat dibutuhkan dalam menjaga fungsi lingkungan tetap lestari di Kawasan Songan Kintamani. Sikap peduli lingkungan merupakan perilaku yang muncul atas dasar kesadaran dan perasaan terhadap lingkungan (Winarni, 2013). Sikap peduli lingkungan tersebut seharusnya ditanamkan pada siswa sejak mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Pembelajaran yang berorientasi sikap peduli lingkungan merupakan salah satu alternatif untuk mengembalikan semua kesadaran peduli lingkungan melalui jalur formal. Membangun kesadaran terhadap lingkungan erat kaitannya dengan membangun budaya atau karakter itu sendiri. Artinya, diperlukan waktu yang lama untuk menjadikan budaya cinta lingkungan menjadi karakter sebuah bangsa (Fauzi & Anwar, 2016)

. Berkeanaan dengan itu pembelajarn kontekstual berbasis masalah sangat penting untuk diimplementasikan dalam pembelajaran IPS pada SMP di Kawasan Songan Kintamani yang dalam hal ini adalah di SMP SMP N 1 Atap Kintamani. Pembelajaran kontekstual menurut Sumianto (2017) memiliki sejumlah keuntungan, yaitu: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modelling), refleksi (reflection), dan penilaian sebenarnya (autentic Assessment). Hasil penelitian yang telah dilakukan Santosa (2013) menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran kontekstual dengan mengedepankan pada pemecahan masalah telah mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang mengedepankan pemecahan masalah adalah Problem-Based Learning Model. Pengaplikasian Problem-Based Learning Model menjadikan siswa aktif dan berani tampil dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal ini bisa dilihat pada penelitian tentang implementasi PBL pada proses pembelajaran di BPTP Bandung. Penelitian ini menghasilkan 9 poin dampak pengimplementasian PBL yang pada hakikatnya tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga komunikasi, kolaboratif, berpikir kritis, dan kreatifitas siswa juga mengalami perkembangan kea rah yang positif.

Pembelajaran kontekstual sebenarnya bukam merupakan pendekatan yang sama sekali baru. Dasar pembelajaran kontekstual sudah dikembangkan oleh John Dewey sejak tahun 1916. Pendekatan ini kemudian digali kembali, dikembangkan lagi, dan dipopulerkan oleh The Washington State Concorcium for Contextual Teaching and Learning dengan melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Berkeanaan dengan pembelajaran kontekstual ini, berikut dipaparkan mengenai konsep dasar dan penerapannya dalam suatu pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual sebenarnya bukannya merupakan pendekatan yang sama sekali baru. Dasar pembelajaran kontekstual sudah dikembangkan oleh John Dewey sejak tahun 1916. Pendekatan ini kemudian digali kembali, dikembangkan lagi, dan dipopulerkan oleh The Washington State Concorcium for Contextual Teaching and Learning dengan melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat (Doantara Yasa, 2008). Berkenaan dengan pembelajaran kontekstual ini, berikut dipaparkan mengenai konsep dasar dan penerapannya dalam suatu pembelajaran.

Kata “kontekstual” berasal dari “konteks” yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: (1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; (2) situasi yang ada hubungan dengan suatu kejadian. Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning). Menurut Susanti (2018) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (Constructivism), bertanya (Questioning), menemukan (Inquiry), masyarakat belajar (Learning Community), pemodelan (Modeling), dan penilaian sebenarnya (Authentic Assessment). Jumadi (2003) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan kultur kesehariannya.

Terdapat beberapa pengertian mengenai Problem Based Learning. Lutfa (2014) mengemukakan bahwa PBL adalah pendekatan student centered yang mengembangkan pembelajaran aktif, kemampuan pemecahan masalah, dan pengetahuan yang berbasis pada pemahaman. Pengertian ini menegaskan bahwa PBL merupakan pembelajaran siswa aktif yang berbasis pada masalah. Peserta didik dalam hal ini diharapkan dapat mencari solusi berkenaan masalah yang teridentifikasi dari materi pembelajaran yang disampaikan guru.

Susanti (2017) mengemukakan bahwa Sikap Peduli Lingkungan merupakan sikap saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat lepas dari lingkungan. Sikap peduli lingkungan dalam hal ini merupakan sikap positif dalam menjaga dan mempertahankan kualitas lingkungan. Sikap peduli lingkungan cenderung akan menjadikan seseorang berperilaku peduli lingkungan, yaitu kemampuan untuk membuat pilihan tentang bagaimana bersikap merespon berdasarkan dan kelestarian lingkungan. Perilaku peduli lingkungan berdasarkan pada prinsip-prinsip etika lingkungan, dan prinsip etika lingkungan yang diterapkan dalam pembelajaran IPS, di antaranya adalah: (1) sikap hormat terhadap lingkungan, (2) prinsip tanggung jawab, (3) prinsip solidaritas, (4) prinsip kasih sayang, (5) prinsip tidak merusak, (6) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam, (7) prinsip keadilan, (8) prinsip demokrasi, dan (9) prinsip integritas moral

Winarni (2013) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan sikap peduli lingkungan merupakan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan tindakan untuk mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa sikap peduli lingkungan merupakan perbuatan atau pernyataan yang menunjukkan keberpihakan terhadap kelestarian lingkungan. Sikap peduli lingkungan harus dibangun di atas tiga komponen penting dari sikap itu sendiri yang menurut Mardiana (2016) terdiri dari: (1) komponen kognisi (kesadaran), komponen yang berhubungan dengan keyakinan, ide dan konsep; (2) komponen afeksi (perasaan), komponen yang menyangkut kehidupan emosional seseorang; dan (3) komponen konasi (perilaku), komponen yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.

Sikap adalah perbuatan atau pernyataan evaluatif sebagai respon terhadap suatu objek atau peristiwa. Sedangkan, peduli adalah tindakan keberpihakan terhadap suatu objek atau peristiwa. Menurut Kresnawati (2013), sikap peduli lingkungan berupa tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, selain itu mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Lebih lanjut, Sumianto (2017) menjelaskan, peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Jadi dapat disimpulkan, sikap peduli lingkungan adalah perbuatan atau pernyataan yang menunjukkan keberpihakan terhadap kelestarian lingkungan. Sikap peduli lingkungan harus dibangun di atas tiga komponen penting dari sikap itu sendiri. Menurut Ningsih (2013), tiga komponen penting tersebut, yaitu: (1) Komponen kognisi (kesadaran), komponen yang berhubungan dengan keyakinan, ide dan konsep; (2) Komponen afeksi (perasaan), komponen yang menyangkut kehidupan emosional seseorang; dan (3) Komponen konasi (perilaku), komponen yang merupakan kecenderungan bertingkah laku. Jadi, sikap peduli lingkungan merupakan perilaku yang muncul atas dasar kesadaran dan perasaan terhadap lingkungan. Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sikap peduli lingkungan adalah kecenderungan tindakan (kognisi, afeksi, dan konasi) yang selalu berupaya untuk mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya dan untuk mengembangkan upaya-upaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Berpijak pada kebutuhan kawasan Songan Kintamani akan insan-insan yang berwawasan lingkungan, permasalahan dalam pembelajaran IPS, dan keunggulan yang dimiliki Pembelajaran Kontekstual berbasis PBL, dilakukan penelitian untuk mengujicobakan Pembelajaran Kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model dalam Pembelajaran IPS mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa di Kawasan Songan Kintamani. Sekolah yang digunakan tempat uji coba adalah SMP Negeri 1 Atap Kintamani.

2. Metode

Rancangan penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses untuk menemukan pemikiran dan penentuan secara matang terkait berbagai hal yang akan dilakukan. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah jenis penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen ini dirancang untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kontekstual berbasis Problem Based Learning Model untuk mengembangkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMP dalam pembelajaran IPS

Rancangan eksperimen yang digunakan adalah nonequivalent control group design. Rancangan penelitian ini digunakan karena terdapat dua kelompok yang tidak dapat dipilih secara acak dan masing-masing kelompok mendapatkan perlakuan yang tidak sepadan/nonequivalent. Pada kelas eksperimen perlakuan dalam penelitian ini adalah menggunakan pembelajaran kontekstual berbasis model Problem Based Learning, sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan perlakuan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis dengan uji t, yaitu independent samples t test diperoleh bahwa nilai t hitung sebesar 3,901 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan terhadap siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SMP SMP N 1 Atap Kintamani ditolak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan terhadap siswa yang

mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SMP SMP N 1 Atap Kintamani.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor pre test sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model dengan skor rata-rata 57,43, sedangkan skor pre test sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 58,13. Kemudian, skor post test sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model dengan skor rata-rata 71,33, sedangkan skor post test sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional dengan skor rata-rata 68,47. Ternyata skor rata-rata sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Dengan demikian, dapat disimpulkan sikap peduli lingkungan siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model lebih unggul daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mardiana (2016) bahwa model Problem-Based Learning adalah salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan oleh Kurikulum 2013 yang efektif dalam memicu kepekaan sikap siswa terhadap lingkungan. Menurut Widiasworo (2017) proses belajar pada Problem-Based Learning tidak hanya menera fakta dan informasi semata, namun belajar merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Badarudin (2018) juga menguatkan dengan pernyataan bahwa terdapat peningkatan terhadap sikap peduli lingkungan siswa yang mendapat perlakuan kegiatan model Problem-Based Learning. Pernyataan serupa dinyatakan oleh Sumiyanto (2017) bahwa kelas yang memperoleh perlakuan Problem-Based Learning mampu menunjukkan sikap kepedulian terhadap lingkungan serta kemampuan berfikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan kelas yang tidak memperoleh perlakuan.

Perbedaan sikap peduli lingkungan juga disebabkan oleh proses pembelajaran kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dan kelas eksperimen yang diajar dengan pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen terdiri dari lima fase yaitu; (1) orientasi pada masalah, guru memberikan permasalahan dalam bentuk LKS seputar masalah pencemaran lingkungan yang ada di lingkungan sekitar. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menyelesaikan permasalahan dalam LKS secara individu. Masalah yang diberikan berupa masalah yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dirasakan oleh siswa sendiri. Hasil jawaban siswa dalam menyelesaikan masalah pada fase orientasi pada masalah sudah baik; (2) Fase mengorganisasikan siswa untuk belajar, dimana siswa diminta mempelajari masalah pencemaran lingkungan dan mempresentasikan hasil jawaban mereka dalam kelompoknya masing-masing; (3) Fase membimbing pengalaman individu/kelompok, siswa bekerja sama menyepakati hasil diskusi, memberikan jawaban dari proses pemecahan masalah dan merancang suatu karya berupa ajakan sikap peduli lingkungan; (4) Fase keempat menyajikan dan mengembangkan hasil karya, siswa secara berkelompok mempresentasikan hasil karya berupa laporan hasil diskusi dan ajakan sikap peduli lingkungan di depan kelas; (5) Fase mengevaluasi proses pemecahan masalah, guru bersama siswa mengevaluasi jawaban dari proses pemecahan permasalahan yang diberikan. Guru memperkuat kembali beberapa jawaban dari pertanyaan yang dikemukakan saat presentasi, dan membahas secara singkat jawaban LKS yang telah dipresentasikan. Selanjutnya guru menekankan kembali masalah pencemaran lingkungan dan sikap untuk selalu menjaga lingkungan sekitar.

Pada kelas eksperimen siswa mendapatkan pengetahuan baru tentang cara mencegah kerusakan lingkungan berupa pengetahuan moral yang digunakan untuk mengambil keputusan dalam bersikap dan berperilaku terhadap lingkungan. Siswa mendapatkan masalah yang nyata dirasakan dalam kehidupan sehari-hari dan masalah tersebut harus dipecahkan

penyelesaiannya secara bersama-sama dengan kelompoknya sehingga setiap siswa dapat mengembangkan penyelesaiannya melalui beragam cara pengumpulan data dan diskusi. Jadi dengan pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model siswa tidak hanya sekedar untuk menerima teori dan mengingat tetapi siswa berperan sebagai pencari solusi dari masalah lingkungan yang ada disekitar. Pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah yang bersifat otentik dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, sehingga siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah yang ada di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan Rusman (2010) bahwa karakteristik model problem based learning menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.

Berbeda dengan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran konvensional, lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pemberi informasi. Siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan guru tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Guru menjelaskan dari konsep, definisi, pengertian sampai pada contoh-contoh. Siswa baru terlibat jika ada soal yang diberikan oleh guru dan lebih bersifat hafalan. Kreativitas siswa kurang berkembang, sehingga akan berakibat pada kurang maksimalnya sikap peduli lingkungan siswa karena sangat jarang memberikan kepada siswa untuk berpendapat. Adapun pada kelas kontrol siswa diminta lebih menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan oleh guru dalam bentuk mengerjakan soal. Pada proses pembelajaran guru menjelaskan secara keseluruhan materi yang akan dibahas, kemudian siswa diminta berdiskusi dengan teman sebangkunya untuk menuliskan contoh sumber pencemaran lingkungan diantaranya pencemaran udara, air dan tanah, dampak dan upaya penanggulangannya. Berdasarkan hasil observasi siswa cukup antusias dalam menyimak dan mendengarkan penjelasan guru. Namun, siswa cenderung pasif untuk bertanya pada saat diminta guru dan presentasi kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumianto (2017) dan Taufiq (2014) bahwa pada metode konvensional peserta didik adalah penerima informasi secara pasif, dimana peserta didik menerima pengetahuan dari guru dan pengetahuan diasumsinya sebagai badan dari informasi dan keterampilan yang dimiliki sesuai standar. Selain itu, metode konvensional menyebabkan interaksi di antara peserta didik kurang. Hal ini disebabkan guru lebih dominan di dalam proses pembelajaran.

Secara empiris, hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lutfa (2014), yang menemukan data bahwa siswa yang mengalami perlakuan PBL dalam kegiatan pembelajaran memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan yang tinggi daripada siswa yang tidak memperoleh perlakuan PBL. Senada dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2017), yang menyatakan terdapat perbedaan sikap kepedulian lingkungan siswa antara kelas yang diberikan perlakuan dengan penerapan PBL dengan kelas yang tidak menerapkan PBL.

Hasil penelitian seperti yang disebutkan di atas tampak bahwa pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model berpengaruh terhadap sikap peduli lingkungan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan terhadap siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SMP SMP N 1 Atap Kintamani terbukti secara teoretis dan empiris.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebagaimana disajikan pada bab IV, dapat diformulasikan simpulan, yaitu sebagai berikut. Sikap peduli lingkungan siswa sebelum mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model diklasifikasikan dalam kategori cukup tinggi. Sikap peduli lingkungan siswa sesudah mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model diklasifikasikan dalam kategori tinggi.

Respon siswa terhadap pengaplikasian pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model diklasifikasikan dalam kategori tinggi. Terdapat perbedaan sikap peduli lingkungan terhadap siswa yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model dan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional di SMP SMP N 1 Atap Kintamani.

Berdasarkan simpulan penelitian di atas, maka dapat diformulasikan saran-saran sebagai berikut. Bagi pengembangan pembelajaran IPS di SMP, maka disarankan kepada para pengembang dan pelaku pembelajaran untuk mempertimbangkan potensi sikap peduli lingkungan siswa yang telah terbangun sebelum mereka memasuki ruang kelas. Hal ini penting dilakukan mengingat efektivitas pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model sangat dipengaruhi oleh aspek sosial yang telah mereka alami dan jalani dimana mereka bertumbuh dan berkembang. Elaborasi potensi sosial dan budaya siswa sangat penting dalam menunjang keberhasilan mereka dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan dengan pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model. Bagi guru IPS, disarankan untuk selalu mengoptimalkan ruang potensi dasar siswa sebelum memilih dan menerapkan model pembelajaran, untuk menghindari terjadinya kesenjangan antara karakteristik materi dengan model pembelajaran, dimana hal ini sangat menentukan kenyamanan dan keberhasilan siswa dalam mengembangkan potensi belajar dan capaian belajar mereka. Hal ini penting, karena pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model sangat akomodatif terhadap berbagai jenis dan karakteristik materi ajar. Artinya guru harus cerdas dalam memilih, memilah, dan menerapkan model pembelajaran demi kepentingan belajar siswa itu sendiri. Bagi administrator pendidikan, khususnya pada tingkat sekolah dan Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota, menyadari bahwa pembelajaran kontekstual berbasis Problem-Based Learning Model sangat elaboratif terhadap dimensi sosial, budaya, nilai, dan perkembangan psikis siswa, maka ketersediaan fasilitas dan sarana pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengoptimalkan potensi dirinya adalah sebuah keharusan untuk diadakan ketika tagihan capaian prestasi belajar siswa menjadi target kebijakan pembangunan pendidikan. Bagi peneliti lain sejenis, maka temuan penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan dan dasar pijakan untuk melakukan penelitian lanjutan, dengan catatan bahwa ketepatan pemilihan dan penentuan sampel serta instrumen penelitian merupakan sesuatu yang harus dicermati sedemikian rupa untuk menghindari terjadinya bias data dan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana Indonesia. 2019. *Data Informasi Bencana Alam*. Diakses pada 27 Januari 2019.
- Fauzi, A & Anwar, K. (2016). *The Effect of Jelajah Alam Sekitar (JAS) Approach toward the Natural Science Learning outcomes for students with Intellectual Disability*. Jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan luar biasa. 4(1): 24-28
- Jumadi. (2003). Pembelajaran Kontekstual dan Implementasinya. Makalah disampaikan pada *Workshop Sosialisasi dan Iplementasi Kurikulum 2004 Madrasah Aliyah DIY, Jateng, Kalsel* di FMIPA UNY Th 2003.
- Kresnawati, N. (2013). *Korelasi Kualitas Pembelajaran Geografi Dan Hasil Belajar Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas XII IPS SMAN 1 Ponorogo*, Jurnal PB, 1 (3): 298-303
- Lutfi, A. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran PBL Untuk Menumbuhkan Keterampilan Proses Sains Pada Siswa SMA*. *Unnes physics education journal*, 3 (2): 78-80.
- Mardiana. (2016). Pengaruh Modul Program KRPL Berbantuan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas VII SMPN 18 Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(1), 25-34.
- Ningsih, W. I. (2013). *Pengaruh Implementasi Pendekatan Proses Berbasis Lingkungan Terhadap Hasil Belajar Menulis dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas V MIN Banyubiru Negara*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 1-10.
- Santosa, S. (2013). *Eksperimentasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning Ditinjau Dari Keaktifan*

- Belajar Peserta Didik SMP Negeri Di Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013.*
- Sumianto. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(2), 179-188.
- Susanti, S. (2017). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Sikap Peduli Lingkungan Siswa SMP Negeri 6 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(11), 1-10.
- Taufiq, A. (2014). *Pengembangan Media Pembelajaran Ipa Terpadu Berkarakter Peduli Lingkungan Tema "Konservasi" Berpendekatan Science-Edutainment.* Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. JPII 3 (2) (2014) 140-14.
- Winarni, E. W. (2013). *Perbandingan Sikap Peduli Lingkungan, Keterampilan Proses Dan Pemahaman Konsep Antara Siswa Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Pendekatan Jelajah Alam Sekitar (JAS) Dan Ekspositori Di Sekolah Dasar.* Jurnal ilmiah PGSD, 5(1), 145-158.